

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha, dan bukan anak atau cabang dari perusahaan besar, yang dimana memenuhi kriteria tertentu berdasarkan pada kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Menurut Direktorat Jenderal Perbendaharaan (2023), UMKM memiliki peran penting terhadap perekonomian nasional serta berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, UMKM memiliki kemampuan untuk mempertahankan usahanya di tengah berbagai guncangan ekonomi selama pandemi Covid-19 dengan cara beradaptasi melalui efisiensi usaha, digitalisasi, dan kebijakan yang menjadikan bagian penting dari ketahanan nasional. Oleh karena itu, keberlanjutan dan pengembangan UMKM menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional (Ratnawati et al., 2022).

Tidak hanya berperan pada tingkat nasional, UMKM juga memiliki peran penting dalam perekonomian daerah, termasuk Kota Surabaya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2025), pada tahun 2024 jumlah UMKM di Kota Surabaya mencapai 150.000 unit usaha, dan jumlah ini meningkat secara signifikan menjadi kurang lebih 325.000 unit usaha pada tahun 2025. Peningkatan jumlah UMKM mencerminkan semakin kuat peran UMKM dalam mendukung perekonomian lokal, yang didorong oleh berbagai faktor seperti kebijakan

pemerintah, kemudahan akses teknologi, serta digitalisasi usaha. Namun di balik peningkatan jumlah UMKM tersebut, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha, terutama dalam hal menjaga kinerja keuangan agar tetap stabil dan berkelanjutan di tengah persaingan yang semakin ketat (Sari et al., 2023).

Meskipun jumlah UMKM di Kota Surabaya terus mengalami peningkatan, kinerja keuangan UMKM di Kota Surabaya masih menghadapi tekanan, terutama pada aspek biaya operasional yang berkaitan dengan penggunaan energi, bahan baku, dan kemasan ramah lingkungan, sehingga margin laba semakin tertekan. Peningkatan biaya produksi, persaingan usaha yang semakin ketat, serta tuntutan pasar terhadap kualitas dan keberlanjutan produk menyebabkan sebagian UMKM mengalami kesulitan dalam mempertahankan tingkat profitabilitasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah UMKM belum sepenuhnya diiringi dengan peningkatan kualitas kinerja keuangan, sehingga diperlukan efisiensi pengelolaan sumber daya agar daya saing usaha tetap terjaga (Ningsih et al., 2025).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah penerapan kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik di Kota Surabaya yang diatur oleh Peraturan Wali (Perwali) Kota Surabaya Nomor 16 Tahun 2022 turut meningkatkan biaya produksi UMKM, terutama dalam pengadaan kantong ramah lingkungan. Berdasarkan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), pada awal penerapan kebijakan tersebut terdapat sekitar 50 outlet UMKM yang belum mematuhi peraturan penggunaan kantong ramah lingkungan (Djuniantoro, 2022). Adanya kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik dapat meningkatkan biaya

produksi UMKM karena penggunaan kemasan ramah lingkungan pada UMKM dianggap lebih mahal dibandingkan dengan kemasan plastik. Peningkatan biaya ini secara langsung dapat menekan margin laba dan profitabilitas UMKM, sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan yang mengharuskan pelaku usaha melakukan inovasi produk yang ramah lingkungan agar mampu bertahan di tengah perubahan kebijakan (Lia & Fitri, 2023).

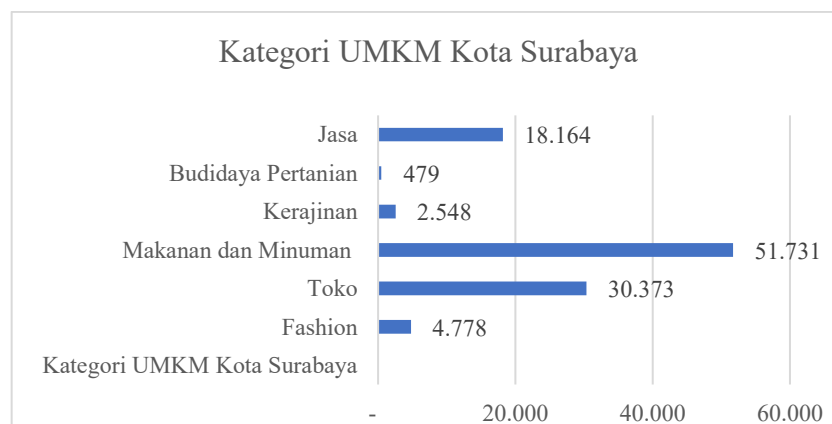
Perbedaan harga kemasan ramah lingkungan dengan kemasan plastik. Harga kemasan ramah lingkungan dinilai 20-50% lebih mahal dibandingkan dengan kemasan plastik, Peningkatan biaya tersebut menyebabkan pelaku UMKM harus menanggung biaya operasional yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat menekan margin laba dan profitabilitas usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM belum siap untuk menerapkan praktik usaha ramah lingkungan sepenuhnya karena mereka belum siap secara finansial. Hal ini dapat menyebabkan UMKM mengalami dilema antara tuntutan keberlanjutan lingkungan dan keberlangsungan keuangan bisnis (Abidin et al., 2024).

Selain faktor kemasan, kesalahan dalam pengelolaan produksi juga menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM. Pemborosan bahan baku akibat produk yang tidak terjual karena lemahnya perencanaan produksi dapat meningkatkan biaya operasional secara signifikan. Ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya dapat menurunkan profitabilitas tetapi juga dapat melemahkan daya saing usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola sumber daya secara efisien dan berkelanjutan

menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan peningkatan kinerja keuangan yang bermanfaat untuk mendukung operasional (Asad et al., 2023).

Kondisi meningkatnya biaya operasional serta tuntutan penerapan praktik usaha ramah lingkungan menunjukkan bahwa pelaku UMKM dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan. Orientasi ramah lingkungan menjadi penting karena mendorong pelaku usaha untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi bisnis, seperti penggunaan bahan baku ramah lingkungan, efisiensi energi, serta pengurangan limbah produksi. Tanpa adanya orientasi tersebut, UMKM berisiko mengalami tekanan biaya yang lebih besar dan penurunan daya saing di tengah perubahan kebijakan dan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap lingkungan (Majali et al., 2022).

Berdasarkan Sistem Informasi Perdagangan (SIP) UMKM di Kota Surabaya, terdapat enam kategori UMKM. Berikut merupakan data kategori UMKM di Kota Surabaya.



Gambar 1. 1 Kategori UMKM di Kota Surabaya

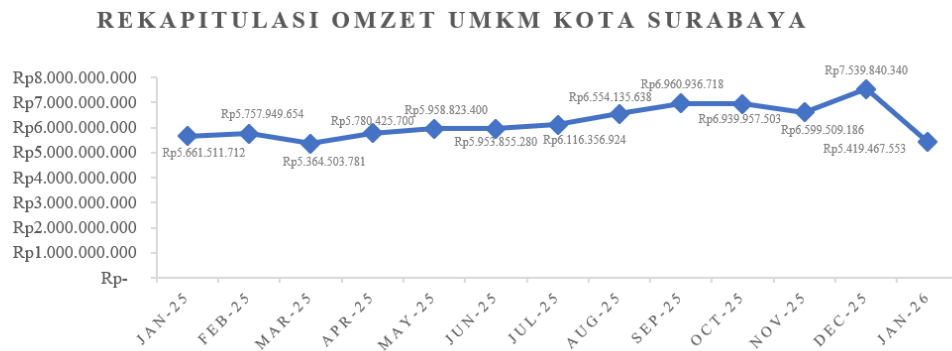
Sumber: Sistem Informasi Perdagangan UMKM (2025)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa sektor makanan dan minuman merupakan kategori usaha yang paling dominan di Kota Surabaya. UMKM sektor makanan dan minuman tercatat memiliki jumlah pelaku usaha sebanyak 51.731 unit (Sistem Informasi Perdagangan (SIP) UMKM Kota Surabaya 2025). Dominasi sektor makanan dan minuman menunjukkan besarnya peran UMKM sektor makanan dan minuman dalam perekonomian daerah, sekaligus menandakan tingginya intensitas aktivitas produksi di Kota Surabaya. Tingginya jumlah pelaku usaha pada sektor ini menunjukkan tingginya intensitas aktivitas produksi yang secara langsung berkaitan dengan penggunaan kemasan, energi, serta pengelolaan limbah. Oleh karena itu, sektor ini menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh kebijakan lingkungan dan tuntutan praktik usaha berkelanjutan (Aunurrafiq et al., 2025).

Permasalahan kinerja keuangan UMKM di Kota Surabaya tercermin dari meningkatnya jumlah stan kosong di Sentra Wisata Kuliner (SWK). Hal ini diperparah dengan meningkatnya jumlah stan kosong di Sentra Wisata Kuliner (SWK). Berdasarkan Sistem Informasi Perdagangan (SIP) UMKM Kota Surabaya, pada tahun 2025 terdapat 199 stan yang tidak ditempati dan 1.184 stan yang masih aktif. Di tahun 2026 jumlah stan yang tidak ditempati semakin meningkat menjadi 228 stan, sementara jumlah stan yang aktif turun menjadi 1.155 stan (Sistem Informasi Perdagangan UMKM, 2026). Kondisi ini membuktikan bahwa banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, karena tingginya biaya operasional serta ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar dan kebijakan lingkungan. Hal ini

menunjukkan bahwa kinerja keuangan UMKM di Kota Surabaya masih menghadapi permasalahan serius dalam kegiatan bisnisnya.

Selain itu, permasalahan kinerja keuangan UMKM tercermin dari penurunan omzet UMKM di Kota Surabaya pada awal tahun 2026. Untuk memberikan Gambaran yang lebih jelas, berikut disajikan grafik rekapitulasi omzet UMKM di Kota Surabaya.



Gambar 1. 2 Omzet UMKM Bulan Januari 2025 – Januari 2026

Sumber: Sistem Informasi Perdagangan UMKM (2025)

Berdasarkan gambar 1.2 terkait rekapitulasi omzet UMKM di Kota Surabaya dari Januari 2025 hingga Januari 2026, dapat dilihat bahwa omzet UMKM pada bulan Januari 2025 berada di kisaran Rp 5.661.511.712. Kemudian, pada bulan Februari omzet mengalami peningkatan menjadi Rp 5.757.949.564, namun mengalami penurunan pada bulan Maret sebesar Rp 5.364.503.781. Selanjutnya, pada bulan April hingga Mei, omzet kembali mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai Rp 5.958.823.400, sebelum kembali mengalami penurunan pada bulan juni menjadi Rp 5.955.855.280.

Setelah itu, omzet terus mengalami peningkatan secara bertahap dari bulan Juli hingga September mencapai Rp 6.960.936.503. Namun, di bulan Oktober omzet kembali mengalami penurunan hingga bulan November mencapai Rp 6.599.509.186. Pada bulan Desember, UMKM mengalami kenaikan omzet yang cukup signifikan hingga mencapai Rp 7.539.840.340. Namun, pada bulan Januari tahun 2026, omzet kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi Rp 5.419.467.553. Ketidakstabilan omzet menunjukkan bahwa kinerja keuangan UMKM di Kota Surabaya masih rentan terhadap berbagai faktor, seperti kemampuan pelaku UMKM untuk mengelola strategi bisnis mereka secara berkelanjutan, perubahan permintaan pasar, dan biaya operasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa, masih banyak pelaku UMKM yang masih menghadapi kesulitan untuk mempertahankan kinerja keuangan mereka meskipun terjadi peningkatan omzet pada beberapa periode tertentu (Ratnawati et al., 2022).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar dan kebijakan pemerintah, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya internal mereka secara strategis. Sumber daya internal ini mencakup tidak hanya aspek finansial, tetapi juga pengetahuan, sikap, orientasi bisnis, dan perilaku pelaku usaha dalam mengambil keputusan. Pengelolaan sumber daya yang kurang efektif dapat menyebabkan penggunaan sumber daya tidak optimal, daya saing melemah, dan ketidakmampuan UMKM untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan bisnis (Zhu et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan landasan teori yang mampu

menjelaskan bagaimana sumber daya internal pelaku UMKM dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Landasan teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara pengelolaan sumber daya internal dan kinerja keuangan yaitu teori *Resource-Based View* (RBV). *Resource-Based View* menyatakan bahwa keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan ditentukan oleh kemampuan suatu organisasi dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, baik yang bersifat berwujud maupun tidak berwujud, secara efektif dan strategis (Barney, 1991). Teori ini menekankan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan. Dalam konteks UMKM, sumber daya tidak hanya berupa modal finansial dan aset fisik, tetapi juga mencakup orientasi strategis dan perilaku pelaku usaha. Oleh karena itu, orientasi dan perilaku pelaku UMKM dalam mengelola usahanya menjadi faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan kinerja keuangan (Asad et al., 2023).

Berdasarkan teori *Resource-Based View* (RBV), faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM adalah *Green Financing Behavior* (GFB) sebagai bentuk sumber daya keuangan yang bersifat strategis. *Green Financial Behavior* atau perilaku keuangan ramah lingkungan mengacu pada perilaku pelaku usaha dalam mengelola, mengalokasikan, dan menggunakan dana usaha mereka dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan. Hal ini mencakup keputusan investasi pada peralatan hemat energi, penggunaan bahan baku ramah lingkungan, serta pemilihan skema pembiayaan yang mendukung praktik usaha berkelanjutan. Dalam perspektif RBV, kemampuan pelaku UMKM dalam

mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan ramah lingkungan merupakan bentuk kapabilitas internal yang bernilai dan sulit ditiru, sehingga mampu menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Hal ini mencakup keputusan investasi pada peralatan hemat energi, penggunaan bahan baku ramah lingkungan, serta pemilihan skema pembiayaan yang mendukung praktik usaha berkelanjutan (Zhu et al., 2020).

Penerapan *Green Financial Behavior* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM melalui beberapa mekanisme. Pertama, mengalokasikan dana pada teknologi yang ramah lingkungan yang memungkinkan UMKM untuk mencapai efisiensi biaya operasional jangka panjang seperti penghematan energi dan mengurangi limbah produksi. Kedua, *Green Financial Behavior* dapat memperbaiki citra usaha di mata konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan, sehingga mampu memperluas pangsa pasar dan meningkatkan loyalitas pelanggan. Ketiga, *Green Financial Behavior* mencerminkan tata kelola keuangan yang lebih disiplin dan adaptif terhadap regulasi lingkungan, yang pada akhirnya mampu meningkatkan stabilitas laba dan daya tahan usaha dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Oleh karena itu, penerapan *Green Financial Behavior* yang baik akan berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas dan stabilitas laba, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja keuangan UMKM secara berkelanjutan (Li & Lin, 2024).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Green Financial Behavior* terhadap kinerja keuangan UMKM masih relatif terbatas, khususnya pada konteks UMKM lokal di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus

pada variabel yang berkaitan secara tidak langsung, seperti *green finance* dan *financial behavior* tanpa secara langsung membahas *Green Financial Behavior* yang dilakukan oleh pelaku UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Li dan Lin (2024) membuktikan bahwa praktik *green finance* secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan melalui penguatan kemampuan finansial dan efisiensi penggunaan modal. Hal ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan (*financial behavior*) yang dikelola dengan baik memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja UMKM karena memungkinkan pengelolaan dana yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, Abidin et al. (2024) juga menyatakan bahwa dukungan pembiayaan hijau memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan keuangan UMKM. Berbagai literatur ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Green Financial Behavior* menjadi kunci penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi UMKM yang ramah lingkungan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM berdasarkan teori *Resource-Based View* (RBV) adalah *Green Entrepreneurial Orientation* (GEO) sebagai bentuk sumber daya modal manusia dan organisasi. *Green Entrepreneurial Orientation* merupakan orientasi strategis pelaku usaha yang menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian penting dari tujuan bisnis. Orientasi ini tercermin dari sikap dan pola pikir pelaku usaha dalam menjalankan bisnis yang tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan, seperti penggunaan bahan baku ramah lingkungan, efisiensi energi, serta pengurangan limbah produksi. Dalam perspektif RBV, *Green Entrepreneurial Orientation* dapat dipandang sebagai kapabilitas internal yang

bersifat tidak berwujud karena melekat pada cara berpikir, budaya organisasi, dan strategi manajerial pelaku usaha. Kapabilitas ini menjadi sumber daya yang bernilai karena mampu membedakan satu UMKM dengan UMKM lainnya. Pelaku UMKM yang memiliki orientasi kewirausahaan hijau cenderung lebih proaktif dalam mencari peluang usaha yang berkelanjutan, lebih inovatif dalam mengembangkan produk ramah lingkungan, serta lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan dan tuntutan pasar (Ningsih et al., 2025).

Green Entrepreneurial Orientation memiliki berbagai manfaat yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM. Melalui inovasi produk hijau, UMKM dapat menciptakan diferensiasi pasar sehingga menarik konsumen yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, penerapan praktik ramah lingkungan juga meningkatkan reputasi dan kepercayaan konsumen terhadap merek, yang pada akhirnya mendorong peningkatan penjualan dan loyalitas pelanggan. Jika pelaku UMKM mampu mengintegrasikan orientasi hijau ke dalam strategi bisnisnya, maka usaha tersebut akan menjadi lebih efisien, kompetitif, dan berkelanjutan secara finansial (Majali et al., 2022).

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa GEO merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan keuangan usaha di era modern. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al. (2025) membuktikan bahwa *Green Entrepreneurial Orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan karena kemampuan perusahaan dalam menyelaraskan strategi bisnis dengan tuntutan pasar hijau. Hal ini sejalan dengan temuan Aunurrafiq et al. (2025) yang menunjukkan bahwa semakin kuat *Green Entrepreneurial Orientation* yang

dimiliki pelaku usaha, maka semakin tinggi pula pencapaian kinerja keuangannya karena usaha tersebut menjadi lebih efisien dan adaptif. Selain itu, Majali et al. (2022) juga menegaskan bahwa *Green Entrepreneurial Orientation* berperan penting dalam meningkatkan kinerja melalui mediasi inovasi produk hijau. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Green Entrepreneurial Orientation* merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Semakin tinggi *Green Entrepreneurial Orientation* yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin besar peluang usaha tersebut untuk mencapai pertumbuhan keuangan yang stabil dan berkelanjutan.

Meskipun penelitian mengenai kinerja keuangan UMKM telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada beberapa faktor seperti literasi keuangan, akses permodalan, dan manajemen usaha. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji peran *Green Financial Behavior* dan *Green Entrepreneurial Orientation* terhadap kinerja keuangan UMKM, khususnya di tingkat daerah seperti Kota Surabaya, masih relatif terbatas. Selain itu, meskipun hasil penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara praktik hijau dengan kinerja keuangan, namun temuan tersebut masih perlu diuji kembali pada karakteristik wilayah dan sektor yang berbeda.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada perbedaan hasil dari cakupan variabel dan konteks penelitian terdahulu. Meskipun Sari et al. (2023) membuktikan *green behavior* berpengaruh positif terhadap kinerja, namun penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek "green" atau

keberlanjutan secara mendalam. Di sisi lain, penelitian Li dan Lin (2024) serta Abidin et al. (2024) yang fokus pada green financial dilakukan pada konteks perusahaan besar dan lintas negara, sehingga efektivitas penerapannya pada skala UMKM lokal masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada lokasi penelitian, di mana sepuluh penelitian terdahulu yakni Ningsih et al. (2025), Ningsih et al. (2025), Li dan Lin (2024), Abidin et al. (2024), Asad et al. (2023), Sari et al. (2023), Lia dan Fitri (2023), Majali et al. (2022), Ratnawati et al. (2022), dan Zhu et al. (2020) mengambil tempat penelitian di luar Kota Surabaya seperti Bali, Riau, Gerbangkertosila, Pakistan, Malaysia, Yordania, hingga China, sedangkan tempat penelitian penulis dilakukan secara spesifik di Kota Surabaya.

Kota Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi terbesar di Jawa Timur dengan jumlah UMKM yang sangat tinggi, khususnya pada sektor makanan dan minuman. Selain itu, Pemerintah Kota Surabaya juga berperan aktif mendorong penerapan kebijakan *green economy* melalui berbagai program lingkungan, seperti pengurangan plastik sekali pakai, kampung ramah lingkungan, serta penguatan ekonomi berkelanjutan. Namun, Kota Surabaya masih menghadapi berbagai permasalahan yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM, seperti meningkatnya jumlah stan kosong dan penurunan omzet pada UMKM sektor makanan dan minuman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu juga terletak pada model penelitian yang digunakan. Meskipun sebagian besar penelitian sebelumnya menguji pengaruh *Green Financial Behavior* dan *Green Entrepreneurial*

Orientation secara terpisah, penelitian yang menguji kedua variabel tersebut secara simultan terhadap kinerja keuangan UMKM, khususnya pada konteks kota besar seperti Kota Surabaya, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya untuk memberikan kontribusi yang relevan terkait peran *Green Financial Behavior* dan *Green Entrepreneurial Orientation* dalam mendukung kinerja keuangan UMKM.

Berangkat dari fenomena dan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh *Green Financial Behavior* dan *Green Entrepreneurial Orientation* Terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kota Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat ditentukan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *green financial behavior* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Surabaya?
2. Apakah *green entrepreneurial orientation* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui pengaruh *green financial behavior* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Surabaya.

2. Untuk mengetahui pengaruh *green entrepreneurial orientation* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta memperluas studi empiris tentang pengaruh *green financial behavior* dan *green entrepreneurial orientation* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Surabaya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk menerapkan pengetahuan penulis dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan yang di dapat selama kuliah, serta dapat meningkatkan keterampilan analisis dalam menangani masalah di dunia bisnis, terutama pada sektor UMKM.

b. Bagi Pemilik UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pemilik UMKM di Kota Surabaya mengenai strategi praktis untuk menciptakan keunggulan kompetitif melalui *green financial behavior* dan *green entrepreneurial orientation* sehingga kinerja keuangan UMKM dapat meningkat secara optimal dan stabil dalam jangka panjang.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi akademisi serta peneliti selanjutnya, khususnya yang meneliti topik sejenis.

Peneliti juga berharap penelitian ini bisa dijadikan dasar pengembangan peneliti selanjutnya terkait green financial behavior dan kinerja keuangan UMKM.